

IMPLEMENTASI SDG'S-12 MELALUI PENGEMBANGAN KOMUNITAS DALAM PROGRAM CSR

Bintang Masnola Capah¹, Hadiyanto Abdul Rachim², Santoso Tri Raharjo²

¹Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran

²Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP Universitas Padjadjaran

Email : Bintang20001@mail.unpad.ac.id¹, Hadiyantoarachim@unpad.ac.id²

ABSTRAK

Peningkatan konsumsi dan produksi manusia telah memberikan dampak negatif bagi lingkungan kehidupan. Upaya untuk mencapai pola konsumsi dan produksi berkelanjutan perlu sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada ke-12, yakni tujuan memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Program CSR dapat menjadi sumber dan potensi untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Perusahaan melalui program tanggung jawab sosialnya (CSR) dapat menciptakan program pengembangan komunitas di bidang pengelolaan limbah organik dan anorganik. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memelihara lingkungan dan pengelolaan sampah yang bijak merupakan salah satu kegiatan perusahaan dapat membantu menciptakan budaya keberlanjutan yang lebih luas. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data sekunder dan studi literatur. Analisis dilakukan dengan maneleaah dan membandingkan kajian-kajian sebelumnya tentang hubungan antara SDGs dan pengembangan komunitas dalam CSR, serta pendekatan dan metode dapat diterapkan oleh CSR perusahaan untuk pengelolaan limbah. **Kata kunci** : SDGs, Pengembangan komunitas, Corporate Sosial Responsibility.

ABSTRACT

Increased human consumption and production have had a negative impact on the living environment. Efforts to achieve sustainable consumption and production patterns need to be in line with the Sustainable Development Goals (SDGs), especially in the 12th, namely the goal of ensuring sustainable consumption and production patterns. CSR programs can be a source and potential to support the achievement of these goals. Companies through their social responsibility (CSR) programs can create community development programs in the field of organic and inorganic waste management. Increasing public awareness of the importance of maintaining the environment and wise waste management is one of the company's activities that can help create a broader culture of sustainability. The method used in this writing is a qualitative research method with secondary data collection methods and literature studies. The analysis was conducted by examining and comparing previous studies on the relationship between SDGs and community development in CSR, as well as approaches and methods that can be applied by corporate CSR for waste management.

Keywords: *SDGs, Community development, Corporate Social Responsibility.*

PENDAHULUAN

Peningkatan populasi, kebutuhan energi, dan industrialisasi mengakibatkan terjadinya berbagai dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Karena itu,

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan kebijakan universal yang bernama Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan di

seluruh dunia. SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang harus dicapai oleh seluruh negara anggota PBB pada tahun 2030. Salah satu tujuan SDGs adalah Tujuan 12, yaitu 'Memastikan Pola Konsumsi dan Produksi yang Berkelanjutan'. Tujuan ini bertujuan untuk mempromosikan pola konsumsi dan produksi yang lebih berkelanjutan dan efisien melalui perubahan perilaku individu, perusahaan, dan pemerintah. United Nations Department of Economic and Social Affairs (2015) menyatakan bahwa SDGs sangat penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, mengakhiri kemiskinan ekstrem, dan memastikan kesejahteraan manusia. Untuk mencapai SDGs dibutuhkan perubahan transformatif dalam semua dimensi pembangunan berkelanjutan dengan melibatkan pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat sipil.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu konsep yang menjelaskan tanggung jawab sosial dan lingkungan dari sebuah perusahaan atas kegiatan operasionalnya. Menurut Lawrence, Weber, dan Post (2005), *Corporate Social Responsibility (CSR)* merujuk pada kewajiban sebuah perusahaan untuk mempertanggungjawabkan semua tindakannya yang dapat mempengaruhi masyarakat, komunitas, dan lingkungan di sekitarnya. CSR telah menjadi suatu bagian penting dari strategi bisnis perusahaan dan seringkali dipandang sebagai cara untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan mencapai tujuan bisnis jangka panjang. Perusahaan yang melaksanakan CSR mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis mereka dan berusaha untuk membuat kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka. Isu mengenai peran CSR telah lama hadir di negara-negara maju dan juga mendapatkan sorotan nasional dari berbagai kalangan mulai dari pemerintah,

swasta, NGO, hingga akademisi (Ramada et al., 2020). Pelaksanaan CSR dapat menciptakan keseimbangan antara kondisi sosial, ekonomi dan kemasyarakatan di lingkungan operasi perusahaan. Hal ini sesuai dengan tiga prinsip utama CSR yaitu *profit, people, dan planet*.

Implementasi SDGs-12 melalui program CSR dapat dilakukan dengan pengembangan komunitas. Pengembangan komunitas merupakan pendekatan yang fokus pada partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Raharjo (2017) mengartikan pengembangan komunitas sebagai proses perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu melalui partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Proses pengembangan komunitas melibatkan kelompok maupun individu dalam pencarian solusi. Istilah pembangunan komunitas telah diberi banyak interpretasi yang berbeda oleh para akademisi dan praktisi pembangunan, tergantung pada pandangan dan orientasi mereka (Bhattacharyya 2004: 6). Pengembangan komunitas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah, serta memberdayakan masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan. Menurut Brager dan Specht (2011), fungsi dari pengembangan komunitas meliputi:

1. Memberdayakan masyarakat untuk mengatasi masalah mereka sendiri dan meningkatkan kualitas hidup mereka.
2. Mendorong partisipasi aktif anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program.
3. Meningkatkan kualitas hidup dan kesetaraan sosial-ekonomi masyarakat.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah sosial dan lingkungan serta

memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam upaya penyelesaiannya.

5. Mengembangkan kapasitas dan keterampilan masyarakat untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program yang berkelanjutan.

Salah satu program CSR yang dapat mengadopsi pendekatan pengembangan komunitas dalam mewujudkan SDGs-12 adalah program pengelolaan limbah organik maupun non-organik. Program pengelolaan limbah memiliki kaitan erat dengan tujuan 'Produksi dan Konsumsi yang Bertanggung Jawab' sesuai dengan SDG-12. Target utama dari pencapaian SDG ini adalah penurunan jumlah limbah yang dihasilkan masyarakat dan peningkatan pengolahan limbah tersebut sehingga mewujudkan *zero waste* atau tidak ada sampah. Pengolahan limbah yang efektif dan efisien dapat mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan dan mengurangi dampak negatif limbah terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Selain itu, pengolahan limbah juga dapat mendukung pemulihan dan penggunaan kembali sumber daya, sehingga dapat membantu mengurangi konsumsi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab. Terdapat dua jenis limbah. Yaitu limbah organik dan anorganik. Para ahli telah memaparkan sejumlah bahaya dari kedua jenis limbah tersebut. Limbah organik dapat menjadi sumber patogen bagi manusia dan hewan (Abia et al., 2019), menyebabkan produksi gas metana (Pongrácz et al., 2019), menimbulkan bau tidak sedap (Chen et al., 2018), menghasilkan senyawa kimia berbahaya (Asnani et al., 2021), dan mengurangi kualitas lingkungan hidup (Göncüoğlu & Özkan, 2018). Di sisi lain, limbah anorganik juga membawa kerusakan bagi kehidupan manusia. Plastik dapat menyebabkan kematian hewan laut dan berdampak negatif pada kesehatan manusia melalui rantai makanan. (Asnani et al., 2021), jika limbah non-organik tersebut

mengandung bahan kimia berbahaya maka dapat merusak organ tubuh manusia dan lingkungan (Tansel, 2018). Dari beberapa pandangan ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa limbah organik maupun non-organik dapat menimbulkan bahaya dan dampak negatif pada keberlangsungan hidup manusia dan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengolahan limbah menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif dari limbah tersebut.

Perusahaan dapat memanfaatkan program CSR di bidang pengelolaan limbah organik dan non-organik untuk mempromosikan perilaku konsumsi dan produksi yang berkelanjutan di komunitas tempat mereka beroperasi. Melalui program ini, perusahaan dapat membangun kemitraan dengan masyarakat sekitar untuk mengelola sisa sampah secara bersama-sama. Selain itu, program ini juga dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Banyak perusahaan di Indonesia yang telah mencoba mengadakan program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan limbah organik dan non-organik. Beberapa program tersebut telah dinilai efektif dan dapat menjadi contoh bagi perusahaan lain dalam mengadakan program serupa. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan beberapa program yang telah dilakukan sebelumnya dan dinilai efektif untuk membantu implementasi SDGs-12 melalui pengembangan komunitas dalam program CSR. Artikel ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan komunitas dan CSR dapat menjadi instrumen mencapai SDG's.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program pemberdayaan komunitas dari CSR

yang dapat diterapkan untuk mewujudkan SDG-12 secara efektif berdasarkan sumber-sumber kredibel. Karena itu, metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data studi literatur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan latar dan metode saintifik dan dilakukan peneliti yang berfokus pada hal saintifik tersebut (David William, 1995). Menurut Mertha Jaya (2020) penelitian kualitatif merupakan metode yang menghasilkan sejumlah temuan yang hanya bisa dicapai dengan cara non-statistik atau pengukuran. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Dezin dan Lincoln (1987) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang objektif dan bertujuan untuk memaknai peristiwa yang terjadi dengan menggunakan beragam metode yang ada. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena pengalaman yang diteliti. Misalnya seperti perilaku, persepsi, motivasi, verbal, dan bahasa, dalam situasi alami tertentu dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Metode penelitian tidak terlepas dari metode pengumpulan data itu sendiri. Metode pengolahan data dari artikel ini adalah studi literatur. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah analisis hipotesis, acuan, dan karya literatur ilmiah lain yang terkait dengan norma, budaya, dan nilai yang muncul pada konteks sosial yang sedang diteliti. Studi kepustakaan juga dapat melibatkan pengamatan berbagai referensi buku serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang yang sama untuk membantu membangun landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Menurut Zed dalam Melfianora (2019) studi literatur tidak hanya dilakukan sebagai langkah awal persiapan kerangka penelitian (*research design*). Peneliti juga menerapkan langkah-

langkah kajian literatur yaitu memilih topik, mencari informasi, menentukan fokus penelitian, mengumpulkan sumber daya, menyiapkan penyajian data, dan menyusun laporan. Sumber data yang digunakan sebagai bahan penelitian ini berasal dari buku, jurnal, dan website yang terkait dengan topik penelitian untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang implementasi SDG's-12 melalui Pengembangan Komunitas dalam Program CSR.

Penulis mencoba menganalisis kajian literatur terdahulu yang telah memuat informasi dan data empiris mengenai hubungan antara Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan pemberdayaan komunitas di CSR dan juga program pengembangan komunitas yang dapat diimplementasikan CSR perusahaan untuk pengelolaan limbah. Sejauh ini belum ada yang meneliti secara spesifik terkait hubungan SDGs-12 dengan pengembangan komunitas dalam program CSR dan upaya apa saja yang dapat diterapkan untuk mewujudkan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Sustainable Development Goals*

Sustainable Development Goals atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah sebuah konsep yang digagas oleh para perwakilan negara pada Konferensi PBB tahun 2012 silam. Konsep ini menggantikan konsep sebelumnya, yaitu MDGs (*Millenium Development Goals*). SDG lahir dengan harapan dapat menjadi solusi permasalahan lingkungan, politik, dan ekonomi yang terjadi di dunia. Ishartano dan Raharjo (2016) menjelaskan bahwa tujuan dari adanya SDG adalah untuk memelihara tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yaitu dimensi lingkungan, dimensi sosial, dan dimensi

ekonomi. Pada tahun 2015 SDG diresmikan dan berlaku untuk seluruh negara.

Indonesia merupakan salah satu negara yang berpartisipasi dalam implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Indonesia mengintegrasikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam Nawacita sebagai visi pembangunan nasional dan dirumuskan ke dalam kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 dan selanjutnya ditransformasikan ke dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahunan (SDGs - ICCTF). (2021). Indonesia juga telah membuat beberapa landasan untuk mengatur teknis pelaksanaan SDGs, yakni melalui Perpres RI Nomor 59 Tahun 2017, Permen, dan Keputusan Menteri PPN/ Kepala Bappenas.

Terdapat 17 tujuan dan 169 target yang harus dicapai bagi umat manusia dalam waktu 15 tahun sejak SDG diresmikan (2016-2030). Tujuan tersebut terdiri dari :

- 1) Mengakhiri kemiskinan (*No Poverty*). Tak ada kemiskinan tanpa terkecuali.
- 2) Mengakhiri kelaparan (*Zero Hunger*). Tak ada lagi kekurangan makanan dan tercapainya ketahanan pangan, pemulihan nutrisi, dan mengembangkan budidaya pertanian yang lestari.
- 3) Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan (*Good Health and Well Being*). Mendukung kehidupan yang sehat dan kesejahteraan untuk seluruh kalangan.
- 4) Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*). Pemerataan pendidikan yang inklusif dan memberikan kesempatan belajar seumur hidup bagi setiap orang.
- 5) Kesetaraan Gender (*Gender Equality*). Memastikan pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan para ibu dan perempuan.
- 6) Air Bersih dan Sanitasi (*Clean Water and Sanitation*). Menjamin persediaan dan

akses air bersih yang berkelanjutan serta sanitasi untuk semua.

- 7) Energi Bersih dan Terjangkau (*Affordable and Clean Energy*). Memastikan akses sumber energi yang terjangkau, dapat diandalkan, dan berkelanjutan.
- 8) Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak (*Decent Work and Growth Economic*). Mendorong perkembangan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, pemberian lapangan kerja yang maksimal, produktif, dan layak.
- 9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur (*Industry, Innovation, and Infrastructure*). Membangun prasarana yang berkualitas, mendorong peningkatan usaha yang inklusif dan lestari serta mendorong pembaharuan.
- 10) Mengurangi Kesenjangan (*Reduced Inequalities*). Pengurangan ketidaksetaraan dimanapun.
- 11) Keberlanjutan Kota dan Komunitas (*Sustainable Cities and Communities*). Mengembangkan daerah pemukiman yang inklusif, bermutu, dan berkelanjutan.
- 12) Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab (*Responsible Consumption and Production*). Memastikan pola konsumsi dan produksi yang lestari.
- 13) Aksi Terhadap Iklim (*Climate Action*). Mengambil tindakan untuk mengatasi perubahan iklim dan dampak yang dihasilkan.
- 14) Kehidupan Bawah Laut (*Life Below Water*). Pelestarian keberlangsungan kehidupan laun dan sumber dayanya untuk hidup yang berkelanjutan.
- 15) Kehidupan di Darat (*Life on Land*). Melindungi, memulihkan, dan menggunakan ekosistem darat secara

berkelanjutan, mengelola hutan secara berkelanjutan, mengurangi luas lahan dan perubahan lahan, memerangi penggurunan, menghentikan dan memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan penurunan keanekaragaman hayati.

- 16) Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian (*Peace and Justice Strong Institutions*). Mempromosikan perdamaian, termasuk masyarakat yang berkelanjutan, menyediakan akses keadilan secara menyeluruh, termasuk institusi dan menciptakan akuntabilitas untuk semua, dan membangun lembaga yang efektif, bertanggung jawab, dan global di semua tingkatan.
- 17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (*Partnership for the Goals*). Mengoptimalkan implementasi dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan.

Pembahasan artikel ini berfokus pada SDG 12, yaitu "Produksi dan Konsumsi yang Bertanggung Jawab". Produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab atau berkelanjutan adalah pemanfaatan barang dan jasa untuk pemenuhan kebutuhan dasar dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik dengan meminimalisir penggunaan sumber daya alam, bahan berbahaya, serta residu dalam siklus kehidupan sehingga tidak membahayakan kebutuhan masa depan (*United Nations Commission on Sustainable Development*, 1994). Tindakan produksi dan konsumsi yang dilakukan manusia selama ini telah mendorong perkembangan ekonomi dunia, namun di satu sisi memunculkan dampak negatif pada lingkungan dan ekosistem yang tidak dapat dihindari. Dampak negatif yang dapat terjadi akibat gagalnya perwujudan SDG 12 ini adalah hilangnya biodiversitas, perubahan iklim, dan polusi serta mengancam kesejahteraan manusia (*Sustainable Consumption and*

Production, 2022). Selain itu, urgensi dari perwujudan SDG 12 juga membicarakan tentang masalah keterbatasan sumber daya yang dapat menyebabkan persaingan yang lebih besar untuk mendapatkan sumber daya yang masih tersedia. Hal ini dapat memperburuk ketidakadilan sosial dan ekonomi antara negara dan kelompok masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk memahami bahwa SDG 12 menuntut adanya perubahan dalam cara kita memproduksi dan mengonsumsi barang dan jasa. Salah satu upaya tata kelola lingkungan untuk meminimalisir dampak negatif konsumsi dan produksi yang dilakukan manusia adalah melalui penggunaan sumber daya yang lebih berdaya guna. Pengolahan limbah organik dan anorganik merupakan bentuk dari penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Konsumsi dan produksi yang berlebihan dapat menghasilkan sampah yang berlebih dan mendorong terjadinya penumpukan sampah di berbagai wilayah tak terkecuali ekosistem yang ditinggali makhluk hidup. Misalnya seperti pada lingkungan pemukiman. Timbunan sampah dapat memberikan dampak negatif seperti munculnya bau tidak sedap, pencemaran air, pencemaran tanah, menimbulkan penyakit pada masyarakat, dan gangguan estetika pada lingkungan sekitar (Sidebang, 2022, 973-983)

Peran pemerintah, swasta, dan masyarakat sangatlah berpengaruh besar dan saling mempengaruhi satu sama lain. Cara masing-masing pihak tersebut dalam merespon SDGs 12 juga dapat berbeda baik di tingkat nasional maupun daerah. Begitu pula di level swasta yang kemungkinan besar akan dijawab oleh program CSR yang berbeda-beda, tergantung dari kemungkinan dan permasalahan masing-masing perusahaan (Santoso & Raharjo, 2022, 100-121). CSR dan pembangunan berkelanjutan merupakan ide yang saling berkaitan erat. Pelaksanaan CSR dapat dilihat sebagai pendekatan bisnis yang ditujukan

untuk keberlanjutan, dimana perusahaan secara sukarela mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi ke dalam strategi bisnisnya (Dahlsrud, 2008)

2. Pemberdayaan Komunitas oleh CSR

Perusahaan adalah bentuk usaha yang memproduksi barang atau jasa dan kerap dikaitkan dengan pencarian keuntungan atau laba semaksimal mungkin. Hal ini bertentangan dengan anggapan Saidi dan Abidin (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab secara ekonomis, tetapi juga memiliki tanggung jawab legal, etis, dan filantropis. Tanggung jawab yang berhubungan dengan CSR adalah tanggung jawab filantropis. Tanggung jawab filantropis mengharuskan perusahaan untuk memberi kontribusi yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan lingkungan. Program yang dirancang oleh perusahaan tentunya harus berdasarkan kearifan lokal dan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan esensi dari pemberdayaan itu sendiri adalah untuk menjadikan masyarakat lebih swadaya.

CSR merupakan tanggung jawab perusahaan untuk memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis mereka. Dalam melaksanakan CSR, perusahaan harus mengutamakan tiga prinsip dasar CSR yaitu *people*, *profit*, dan *planet* (Elkinton, 1997). Dalam konteks pemberdayaan, Prinsip *people* menekankan pentingnya memperhatikan dampak kegiatan bisnis terhadap masyarakat. Perusahaan harus memberikan kontribusi nyata untuk memperbaiki kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat. Prinsip *profit* menekankan perusahaan untuk memastikan keberlangsungan bisnisnya dengan mencapai profitabilitas yang sehat, namun tetap memperhatikan kepentingan dan kebutuhan stakeholder lainnya, termasuk masyarakat dan lingkungan. Prinsip *planet* menekankan

pentingnya memperhatikan dampak kegiatan bisnis terhadap lingkungan dan bumi. Perusahaan yang mempertimbangkan ketiga prinsip ini dalam melaksanakan CSR akan memiliki manfaat jangka panjang dalam membangun citra positif dan kepercayaan dari masyarakat, mengurangi risiko reputasi dan hukum, serta memperkuat hubungan dengan stakeholder. Selain itu, perusahaan juga dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, yang pada akhirnya dapat membantu mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk memahami tanggung jawab sosial perusahaan adalah perspektif Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*). Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan bukanlah entitas yang hanya bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi pemangku kepentingannya (pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Oleh karena itu, dukungan stakeholder terhadap perusahaan berdampak kuat terhadap eksistensi perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007)

Istilah pemangku kepentingan muncul pada tahun 1963 oleh Stanford Research Institute (SRI) kemudian pendekatan *stakeholder* lahir pada tahun 1980-an. Pendekatan ini dibuat dengan tujuan untuk menghasilkan metode pengelolaan kelompok dan membangun hubungan yang strategis diantara kelompok tersebut. Ada beberapa alasan yang mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan para *stakeholder*, yaitu masalah lingkungan mempengaruhi kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat sehingga mempengaruhi kualitas hidup mereka, era globalisasi mendorong perdagangan produk ramah lingkungan, investor yang menanamkan modalnya

biasanya memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan, dan LSM serta pemerhati lingkungan semakin mengkritisi perusahaan yang tidak peduli lingkungan (Rokhlinasari, 2016). Dalam konteks program pemberdayaan komunitas melalui CSR, teori *stakeholder* sangat relevan karena program tersebut mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkait dengan perusahaan, termasuk masyarakat di sekitar perusahaan.

Pemberdayaan komunitas melalui program CSR merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat diterapkan oleh perusahaan dalam memberikan dampak positif bagi masyarakat disekitarnya dan mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Program ini melibatkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat, meningkatkan akses dan kontrol masyarakat terhadap sumber daya, serta meningkatkan partisipasi dan pengaruh masyarakat dalam pengambilan keputusan. Pada prinsipnya pemberdayaan komunitas berfokus pada masyarakat agar dapat menjadi pengambilan keputusan dalam pemberdayaan dengan pertimbangan kearifan lokal. Praktek pemberdayaan masyarakat secara filosofis didasarkan pada kebutuhan untuk membantu masyarakat menjadikan dirinya “subjek” daripada “objek” sehingga mereka dapat bertindak daripada bereaksi terhadap situasi yang mereka hadapi (Behzad dan Ahmad 2012).

Elliot (dalam I.N. Sumaryadi, 2005:150) berpendapat bahwa ada tiga strategi yang digunakan dalam pemberdayaan komunitas, Yaitu *welfare approach* (pendekatan kesejahteraan), *development approach* (pendekatan pembangunan), *empowerment approach* (pendekatan pemberdayaan). Pendekatan kesejahteraan merupakan cara pemberdayaan dengan langsung memberikan bantuan dalam bentuk material maupun moril. Pendekatan pembangunan merupakan

pendekatan yang berfokus pada peningkatan kemandirian dan keterampilan masyarakat untuk lebih berdaya. Pendekatan pemberdayaan dilakukan dengan metode pelatihan untuk mengatasi ketidakmampuan mereka khususnya di bidang ekonomi. Dalam praktik perwujudan SDGs-12, pendekatan pembangunan dan pendekatan pemberdayaan dapat diimplementasikan melalui program CSR yang berfokus pada pengembangan infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan, serta pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kekuatan internalnya dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Perusahaan dapat bekerja dengan masyarakat lokal untuk mengembangkan program yang memenuhi kebutuhan dan karakteristik masyarakat dan membantu masyarakat mencapai kemandirian ekonomi dan sosial.

Roesch dan Rahmaty (dalam Badaru & Adu, 2021, 74-91) mendefinisikan pengembangan komunitas sebagai metode untuk mewujudkan SDG 2030 dengan membawa kesadaran masyarakat pada tingkat lokal, memobilisasi pengetahuan, sumber daya, sistem nilai, kemampuan pemimpin lokal, dan menciptakan kerjasama yang mendorong partisipasi efektif. Pemberdayaan komunitas melalui program CSR merupakan solusi yang efektif untuk membantu mengimplementasikan SDG-12. Hal ini juga didukung oleh *International Association of Community Development* (2016) bahwa SDG 12 terkait dengan pembangunan ekonomi yang serupa dengan rancangan dan program pemberdayaan komunitas.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu upaya untuk mewujudkan SDG-12 adalah melalui program pengolahan limbah organik maupun non-organik. Karena itu, perusahaan dapat mempertimbangkan program pemberdayaan komunitas di bidang pengolahan sampah organik dan organik.

3. UPAYA PERWUJUDAN SDGS-12 MELALUI PROGRAM CSR

Program CSR yang melibatkan pemberdayaan komunitas memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan positif dalam perilaku konsumsi dan produksi yang lebih berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat dalam program-program yang membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan dan pengolahan limbah organik maupun anorganik, perusahaan dapat membantu menciptakan budaya berkelanjutan yang lebih luas. Selain itu, program pemberdayaan komunitas dapat membantu memperkuat hubungan antara perusahaan dan masyarakat sekitarnya, yang pada gilirannya dapat memperkuat keberlanjutan dan daya saing bisnis di masa depan. Terdapat beberapa alternatif solusi pengembangan komunitas yang dapat dilakukan perusahaan melalui program CSR mereka. Yakni sebagai berikut :

A. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan

Salah satu hal mendasar dan esensial dari pengembangan komunitas adalah adanya peningkatan intelegensi masyarakat mengenai permasalahan dan solusi melalui edukasi. Peningkatan pengetahuan ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan. Melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan perusahaan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat. Pemberian edukasi pada masyarakat sejalan dengan upaya pencapaian dari SDGs-12 dimana sebelum tahun 2030 seluruh orang dimanapun mereka berada harus memiliki pengetahuan dan kesadaran yang relevan mengenai pengembangan keberlanjutan dan pola hidup yang sejalan dengan alam (Badaru & Adu, 2021, 74-91). Perusahaan dapat merancang program pelatihan yang mengajarkan praktik-praktik pengolahan limbah organik dan anorganik

yang ramah lingkungan. Melalui program ini, masyarakat dapat belajar tentang cara memilah dan mengolah sampah dengan bahan-bahan yang sudah diteliti terlebih dahulu, seperti penggunaan Black Soldier Flyer, pembuatan eco-enzym dan MOL, pemanfaatan minyak jelantah, pembuatan Batik dari limbah buah, dan *urban farming*. Dengan mengajarkan teknik-teknik seperti ini, perusahaan dapat membantu masyarakat memperoleh keterampilan yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sekaligus membantu mencapai target SDGs-12.

B. Bank Sampah

Salah satu model pengembangan komunitas yang dapat diterapkan oleh perusahaan untuk perwujudan SDGs-12 adalah melalui bank sampah. Bank sampah merupakan salah satu strategi pengolahan limbah anorganik dengan konsep *Reduce, Reuse, dan Recycle (3R)*. Bank Sampah merupakan suatu model pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat dalam pengumpulan, pengolahan, dan pemanfaatan sampah sebagai sumber daya yang bernilai ekonomi. Kegiatan yang dilakukan dalam bank sampah meliputi program tabungan sampah dan daur ulang sampah (Ramada et al., 2020, 21-26). Tabungan sampah bertujuan untuk meminimalisir jumlah sampah dan meningkatkan ekonomi warga yang melakukan penabungan sampah. Kegiatan ini meliputi pemilahan sampah organik dan non-organik di rumah masing-masing, pengumpulan sampah anorganik ke bank sampah, penimbangan sampah, dan pencatatan penimbangan sampah. Biasanya setiap bank sampah memiliki kebijakan berbeda mengenai periode pengambilan uang tabungan. Bank sampah merupakan program yang cukup sering digadag oleh banyak perusahaan di Indonesia. PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk merupakan salah satu perusahaan yang menerapkan skema bank

sampah dalam program tanggung jawab sosial perusahaan. Melalui program yang disebut Eco-Park, perusahaan mendirikan bank sampah di sekitar pabrik untuk mengumpulkan, memilah, dan mendaur ulang sampah (Tosan, A. et al., 2018, 1315-1332). Melalui skema eco-industrial park, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk mampu menciptakan lingkungan yang berkelanjutan melalui pengelolaan limbah yang baik dan membawa manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rinaldy pada tahun 2017 menyimpulkan bahwa Program Bank Sampah dalam Program Kampung Iklim di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon yang dilaksanakan oleh PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam proses pengembangan komunitas dimana masyarakat dapat diajak untuk berpartisipasi aktif dalam mengelola sampah dan memperoleh manfaat ekonomi dari hasil pengelolaan sampah tersebut.

C. Promosi Energi Terbarukan

Promosi energi terbarukan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam mewujudkan SDG 12. Beberapa upaya CSR yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam mempromosikan program ini adalah dengan mengadopsi teknologi energi terbarukan, memfasilitasi energi terbarukan, dan mengedukasi masyarakat mengenai energi terbarukan tersebut. Salah satu perusahaan yang telah mencoba menerapkan ini adalah Pertamina melalui program Pertamina Better (Balikpapan Energi Terbarukan). Program ini dirancang berdasarkan sistem pengolahan sampah dari hulu ke hilir (Ashari et al., 2021, 101-112). Mekanisme dari kegiatan ini adalah adanya gerakan yang diciptakan di masyarakat untuk menyalurkan aneka limbah yang telah dikumpulkan ke Pusat Industri

Daur Oelang Rumahan (PANDORA) untuk kemudian diolah. Salah satu limbah yang dimanfaatkan adalah limbah minyak jelantah yang diproses agar menghasilkan FAME. FAME merupakan hasil olahan minyak jelantah pengganti solar. Warga setempat memanfaatkan FAME sebagai bahan bakar pelaksanaan proyek pembangunan rumah sakit. Dalam menjalankan upaya CSR untuk mempromosikan energi terbarukan, perusahaan harus memastikan bahwa program tersebut dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Selain itu, perusahaan juga harus memantau dan mengevaluasi kegiatan CSR yang dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan SDG 12 tercapai dengan optimal.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan, implementasi SDGs-12 melalui program CSR menjadi strategi yang sangat relevan. Perusahaan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan melalui program CSR yang berfokus pada upaya SDGs-12. Selain itu, peran aktif perusahaan dalam pemberdayaan ini akan memberikan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri. Diantaranya dapat meningkatkan citra perusahaan yang bertanggung jawab sosial dan lingkungan, meminimalkan risiko sosial dan lingkungan yang mungkin timbul akibat operasi bisnisnya, menjangkau target pasar yang semakin peduli dengan isu lingkungan dan sosial, dan membantu membangun stabilitas sosial dan lingkungan yang penting bagi kelangsungan operasional perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

SDGs-12 bertujuan untuk mempromosikan pola konsumsi dan produksi yang lebih berkelanjutan dan efisien melalui perubahan perilaku. Hal ini dapat dicapai dengan kerjasama antar individu, perusahaan, dan

pemerintah. Salah satu upaya yang efektif untuk mewujudkan SDGs-12 adalah melalui pengembangan komunitas dalam program CSR. Pemberdayaan masyarakat melalui program tanggung jawab sosial merupakan bentuk usaha yang berdampak positif bagi masyarakat sekitar dan tujuan keberlanjutan. Program ini mencakup kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat, meningkatkan akses masyarakat dan pengelolaan sumber daya, serta meningkatkan partisipasi dan pengaruh masyarakat dalam pengambilan keputusan. Di satu sisi CSR juga telah menjadi suatu bagian penting dari strategi bisnis perusahaan dan seringkali dipandang sebagai cara untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan mencapai tujuan bisnis jangka panjang. Perusahaan yang melaksanakan CSR mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis mereka dan berusaha untuk membuat kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka.

Perilaku produksi dan konsumsi manusia yang berlebihan telah memberikan sejumlah efek negatif bagi keberlangsungan kehidupan dan ekosistem. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan jumlah limbah seiring dengan peningkatan pola konsumsi dan produksi. Karena itu perusahaan dapat memanfaatkan pemberdayaan komunitas dalam program CSR di bidang pengelolaan limbah organik dan non-organik untuk mempromosikan perilaku konsumsi dan produksi yang berkelanjutan di wilayah tempat mereka beroperasi. Beberapa program pengembangan komunitas yang dapat diterapkan perusahaan untuk pengelolaan limbah organik dan non organik diantaranya seperti pelatihan pemilahan dan pengolahan sampah, bank sampah, dan mempromosikan energi terbarukan. Dengan berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan melalui CSR, perusahaan dapat mengambil peran penting untuk mewujudkan SDGs-12 dan

memperoleh keuntungan bagi keberlangsungan operasional perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Tosan, A., Munawar, A., Widyastuti, R., & Hidayat, A (2018). Eco-Industrial Park: A Case Study of PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk in Citeureup, Indonesia. *Environment, Development and Sustainability. Journal of Community Development*, 20(3), 135-146. 10.1007/s10668-017-9947-0
- Ashari, H., Puspaningtyas, N., & Firdaly, A. T. (2021, Juni 1). Implementasi Inovasi Sosial Program Pertamina BETTER pada Pelestarian Lingkungan di Balikpapan (Studi Kasus pada Pertamina DPPU Sepinggian Balikpapan). *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 101-112.
- Badaru, K. A., & Adu, E. (2021). Education and Community Development: Catalysts for Attaining Post-2015 Sustainable Development Agenda in Developing Countries. *Journal of Sociology and Social Anthropology*, 12(1), 74-91. 10.31901/24566764.2021/12.1-2.369
- Fardian, R. T., Hanum, A., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2020, Agustus). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Pengolahan Limbah Organik Berkelanjutan (Kasus Penerapan Program BU MANIK pada CSR PT. Pertamina TBBM Bandung Group). *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 317-328.
- Fuadi, H. (2021, Maret). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi Dan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Komunitas Kampung KB Dusun Telagawaru Desa Telaga Waru Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 63-67.
- Handiwibowo, G. A. (n.d.). Singkronisasi Aktifitas Corporate Social Responsibility

Share: Social Work Journal	Volume: 13	Nomor: 1	Halaman: 150 - 161	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.45814/share.v13i1.46502
----------------------------	------------	----------	--------------------	---

- (Csr) Dan Community Development (Cd) Dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*, 3(5), 112-118. <http://dx.doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4430>
- Kurnia, A., Shaura, A., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019, Desember). Sustainable Development Dan Csr. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 231-237. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i3.26211>
- Prinsila, B. (2020). Implementasi SDG No. 12 yaitu Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah plastik di Indonesia September 2015 - 2019. *Skripsi Sarjana, Universitas Katolik Parahyangan*.
- Ramada, I. R., Dewi, A. N. F., O. G, A. R., & Humaedi, S. (2020, April). Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 21-26.
- Resnawaty, R., & Darwis, R. S. (2018, Agustus). Community Driven Development Dalam Implementasi Corporate Social Responsibility oleh PT. Pertamina Subang. *Share: Social Work Jurnal*, 8(1), 64-73. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.16426>
- Santoso, M. B., & Raharjo, S. T. (2022, Februari 1). Diskursus Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (Sdgs). *Share: Social Work Jurnal*, 11(2), 100-121. [0.24198/share.v11i2.37076](https://doi.org/10.24198/share.v11i2.37076)
- SDGs – ICCTF. (2021). ICCTF. Retrieved April 1, 2023, from <https://www.icctf.or.id/sdgs/>
- Sidebang, C. P. (2022, April). Analisis Dampak Timbunan Sampah Di Sekitar Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tanjung Pinggir Kota Pematangsiantar. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 973-983.
- Sustainable consumption and production*. (2022). the United Nations. Retrieved April 1, 2023, from <https://www.un.org/sustainabledevelopment/sustainable-consumption-production/>